

Komersialisasi historis ikonik situs rambut monte berbasis ecotourism melalui batik sengkaring

Wahyu Djoko Sulistyo^{1*}, Siti Awaliyah², Fahrul Lukmanul Khakim³,
Mellina Nur Hafida⁴, Anisa Amalia Maisaroh⁵, Rika Safitri Nur Azizah⁶

¹Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: wahyu.djoko.fis@um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: siti.awaliyah.fis@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: mellina.nur.2207318@students.um.ac.id

⁵Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: anisa.amalia.2307128@students.um.ac.id

⁶Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, email: rika.safitri.1807116@students.um.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-05-20

Diterima: 2024-07-05

Diterbitkan: 2024-07-15

Keywords:

batik sengkaring; krisik village; rambut monte

Kata Kunci:

batik sengkaring; desa krisik; rambut monte



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Wahyu Djoko Sulistyo, Siti Awaliyah, Fahrul Lukmanul Khakim, Mellina Nur Hafida, Anisa Amalia Maisaroh, Rika Safitri Nur Azizah

ABSTRACT

Krisik Village has a major tourist attraction, the Rambut Monte area, which is famous for its sacred site and fish. However, this potential has not been optimally developed for ecotourism, local empowerment, and commercialization. The aim of this service is to commercialize the Rambut Monte site based on ecotourism by utilizing the Sengkaring batik industry as the main support. The participatory approach involves the village government, the PKK women's group, the Krisik Village community, stakeholders, and the UM service team using the Asset-Based Community Development (ABCD) method. ABCD focuses on community development through existing asset potential, producing Sengkaring batik motifs as village icons, and additional motifs based on local folklore such as the Rambut Monte Temple and Jenitri. The results of this service include increasing the tourism value through village icons in the form of batik that are commercialized in various products, supporting the sustainability of ecotourism. The conclusion shows that the ABCD approach successfully empowered the community and increased welfare through batik commercialization. Success indicators include an increase in the number of tourists, community income, and the preservation of local culture. The follow-up plan includes infrastructure development and ecotourism promotion, regulation of site maintenance, training in batik techniques and business management, and expanding the marketing of Sengkaring Batik products through online and offline platforms. It is hoped that Krisik Village will continue to develop as an independent cultural tourism village, improve community welfare, and preserve cultural heritage.

ABSTRAK

Desa Krisik memiliki potensi wisata utama yaitu kawasan Rambut Monte yang terkenal dengan situs dan ikan keramatnya. Namun, potensi ini belum dikembangkan secara optimal untuk ecotourism, pemberdayaan lokal, dan komersialisasi. Tujuan pengabdian ini adalah mengkomersialisasikan situs Rambut Monte berbasis ecotourism dengan memanfaatkan industri batik Sengkaring sebagai pendukung utama. Pendekatan partisipatif melibatkan pemerintah desa, kelompok ibu-ibu PKK, masyarakat Desa Krisik, stakeholder, dan tim pengabdian UM dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD). ABCD berfokus pada pengembangan komunitas melalui potensi aset yang ada, menghasilkan motif batik Sengkaring sebagai ikon desa, serta motif tambahan berdasarkan folklore lokal seperti Candi Rambut Monte dan Jenitri. Hasil pengabdian ini adalah

peningkatan nilai wisata melalui ikon desa dalam bentuk batik yang dikomersialisasikan dalam berbagai produk, mendukung keberlanjutan ecotourism. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD berhasil memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan melalui komersialisasi batik. Indikator keberhasilan termasuk peningkatan jumlah wisatawan, pendapatan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal. Rencana tindak lanjut mencakup pengembangan infrastruktur dan promosi ekowisata, regulasi pemeliharaan situs wisata, pelatihan teknik membatik dan manajemen usaha, serta perluasan pemasaran produk Batik Sengkaring melalui platform online dan offline. Diharapkan Desa Krisik terus berkembang sebagai desa wisata budaya yang mandiri, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga warisan budaya.

Cara mensitasi artikel:

Sulistyo, W. D., Awaliyah, S., Khakim, F. L., Hafida, M. N., Maisaroh, A. A., & Azizah, R. S. N. (2024). Komersialisasi historis ikonik situs rambut monte berbasis ecotourism melalui batik sengkaring. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(3), 565–581. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.22046>

PENDAHULUAN

Situs Rambut Monte terletak di Desa Krisik, memiliki potensi besar untuk dijadikan salah satu destinasi wisata yang ikonik. Kawasan Telaga Rambut Monte memiliki karakteristik unik yang mencakup sejarah dan ekologi, yang dikemas dalam bentuk cerita rakyat atau folklore. Danyang, yang dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati oleh penduduk Desa Krisik dan berperan sebagai penjaga Telaga Rambut Monte (Sulistyorini, 2020). Di samping itu keberadaan Danyang juga menjadi bagian penting dari warisan budaya dan cerita rakyat di Desa Krisik. Sosok Danyang juga di kaitkan dengan adanya keberadaan Ikan Sengkaring atau ikan Dewa yang ada di kawasan ini dianggap memiliki nilai keramat (Hafida et al., 2021). Cerita rakyat ini merupakan salah satu aset budaya yang dapat divisualisasikan melalui batik Harapannya melalui batik, menjadi *icon* Desa Krisik dan dikenal masyarakat luas.

Batik sendiri memiliki akar kata dalam bahasa Jawa, yaitu 'amba' (yang berarti "menulis") dan 'tik', yang merujuk pada pembuatan titik-titik kecil (Suryatmi, 2021). Batik dianggap sebagai harta kekayaan bangsa Indonesia dan sering disebut sebagai "kain dongeng Jawa." Batik menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan praktik yang beragam dalam konteks geografi dan sosial yang unik di Indonesia (Ariesa et al., 2019). Batik memiliki potensi untuk mengembangkan cerita rakyat dan dapat berperan dalam menciptakan lapangan kerja, merevitalisasi pembangunan pedesaan, meningkatkan identitas budaya masyarakat, serta memperkuat ketahanan sosial (Poon, 2020). Faktor utama dalam komersialisasi batik adalah cerita rakyat dan ritual yang melekat dalam masyarakat, dengan faktor pendukung seperti kreativitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan penggunaan media sosial sebagai alat promosi (Agung et al., 2023). Upaya komersialisasi historis Situs Rambut Monte memiliki tujuan untuk mengoptimalkan pemberdayaan desa wisata Krisik dengan menggabungkan ekowisata dan industri Batik Sengkaring. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat lokal, merawat dan melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan pendapatan daerah.

Ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang berkelanjutan, di mana tujuan utamanya adalah membuka lapangan pekerjaan, mengembangkan infastruktur, menciptakan rasa pertukaran budaya antara penduduk lokal dan asing dan

memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Anissa, 2023). Keterlibatan dan dukungan dari pemerintah desa, para *stakeholder*, Ibu PKK, komunitas batik, dan berkolaborasi dengan pihak Universitas Negeri Malang (dosen dan mahasiswa) sebagai bentuk mengoptimalkan langkah komersialisasi untuk mendukung peran desa wisata di Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Motif batik sebagai unsur seni yang menggambarkan interaksi pembatik dengan kehidupannya yang membentuk hubungan medalam, sehingga memberikan wawasan berharga dari sudut pandang individu, serta menegaskan pentingnya isian batik yang mencerminkan identitas masyarakatnya (Sanubari & Sukmi, 2023). Motif Batik Sengkaring merupakan representasi dari cerita rakyat Telaga Rambut Monte, dengan motif utama berfokus pada Ikan Sengkaring yang dianggap keramat oleh masyarakat, mencerminkan ikoniknya Desa Krisik. Motif tambahan, seperti Jenitri, disesuaikan dengan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan penelitian sejarah, seperti Candi Rambut Monte. Batik Sengkaring membawa gaya hidup yang autentik, alami, dan eksotis, menciptakan pengalaman yang unik bagi mereka yang menggunakannya (Fitrahayunitisna, 2019).

Batik Sengkaring sebagai sarana pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Langkah taksis sosoalisasi untuk meningkatkan cinta terhadap budaya bangsa dibandingkan budaya asing, memperkuat rasa peduli sosial dan pelestarian ekologis. Melalui kegiatan membatik, masyarakat dapat terlibat dalam interaksi sosial yang memperkaya makna budaya dan membentuk mekanisme integrasi sosial yang baru, serta menjalin berbagai kerja sama (Chen et al., 2021). Dengan demikian, Batik Sengkaring bukan hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya bangsa, meningkatkan kesadaran sosial, dan mendukung pelestarian lingkungan.

Batik dan video sinematisasi dengan tujuan untuk memperkenalkan filosofi Batik Sengkaring sekaligus tempat wisata Rambut Monte kepada masyarakat umum sebagai output dari proses pengabdian yang ini menyajikan konten naratif yang dilengkapi dengan visualisasi video yang ditautkan ke akun YouTube peneliti. Pemanfaatan sejarah lokal salah satunya adaklah situs peninggalan sejarah, tradisi, dan budaya leluhur sebagai sumber sejarah akan memunculkan nilai positif seperti nilai religious, cita sejarah, rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab (Primiani et al., 2022; Haryanto et al., 2023). Penggambaran situs Candi Rambut Monte Telaga melalui batik sebagai sumber belajar akan meningkatkan kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya Indonesia.

Batik Sengkaring adalah bagian dari tradisi khas Krisik yang memiliki nilai historis dan estetika yang tinggi. Teknik Batik Sengkaring ini khas untuk Krisik dan mengambil inspirasi motifnya dari alam sekitar Situs Rambut Monte. Motif tersebut mencerminkan keunikan serta keindahan alam di Desa Krisik. Komersialisasi historis Situs Rambut Monte melalui Batik Sengkaring dapat memberikan berbagai manfaat. Pertama, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi pusat kegiatan ekonomi melalui produksi dan penjualan Batik

Sengkaring dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, peningkatan pariwisata di desa wisata Krisik dapat menciptakan lapangan kerja baru di sektor pariwisata, seperti pemandu wisata, pengusaha warung makan, dan pengelola penginapan. Komersialisasi ini juga memiliki dampak positif terhadap pelestarian budaya lokal (Novita & Lestari, 2019). Penggabungan dua ikonik Batik Sengkaring dan Situs Rambut Monte, masyarakat lokal akan semakin peduli dan berpartisipasi dalam menjaga kelestarian situs budaya dan nilai-nilai tradisional.

Upaya mengoptimalkan pemberdayaan ikonik desa wisata Krisik, diperlukan berbagai langkah strategis. Langkah-langkah tersebut meliputi peningkatan promosi dan pemasaran Situs Rambut Monte dan Batik Sengkaring secara luas, melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan produk Batik Sengkaring, meningkatkan aksesibilitas ke Situs Rambut Monte, serta membangun infrastruktur yang mendukung pariwisata di daerah tersebut. Menggabungkan ekowisata dan industri Batik Sengkaring, komersialisasi historis Situs Rambut Monte dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, sekaligus melestarikan budaya dan lingkungan Krisik. Melalui upaya ini, diharapkan desa wisata Krisik dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan serta memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Hal ini didukung dengan kondisi lingkungan telaga yang menyuguhkan alam bebas dengan sumber air yang jernih serta adanya situs bersejarah. Pengelolaan yang baik, didukung dengan sinergitas *stakeholder* terkait dari Perangkat desa dan masyarakat sekitar akan mampu mewujudkan optimalisasi Desa wisata berbasis Ecotourism secara berkelanjutan (Fibrianto, 2020). Indikator ketercapaian tujuan pengabdian apabila paguyuban batik yang dinaungi oleh PKK desa Krisik mampu mengembangkan ikonik untuk memajukan wisata Rambut Monte. Berjalanya wisata secara baik dan berkelanjutan diharapkan masyarakat desa krisik terberdaya dari segi perekonomian. Mengingat banyak usia produktif desa yang sampai saat ini belum memiliki pekerjaan. Wisata Rambut Monte berpotensi untuk dikelola menjadi tempat wisata berkelanjutan berbasis Ecotourism.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan enam tahapan secara sistematis untuk menyelesaikan problem yang ada di masyarakat dan berkontribusi menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat (Sunarjo et al., 2024). Pendekatan dalam pengabdian ini adalah menggunakan ABCD. *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat dengan memfokuskan pada potensi aset sebagai kekuatan dalam pengembangan komunitas masyarakat. Pengembangan berkelanjutan melalui ABCD nantinya akan membentuk masyarakat yang mandiri dalam hal pendapatan, sehingga berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan (Yuwana, 2022).

Penulis menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat karena pendekatan ini

memiliki beberapa keunggulan. Pertama, ABCD berfokus pada potensi dan aset yang sudah ada di dalam komunitas. Implikasinya adalah masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal karena metode ini meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka. Kedua, ABCD membantu membangun kepercayaan diri dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Kemandirian dan pengembangan kapabilitas lokal penting untuk menciptakan solusi berkelanjutan dan mandiri. Ketiga, pengembangan berkelanjutan melalui ABCD berpotensi membentuk masyarakat yang lebih mandiri dalam hal pendapatan.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Krisik

No	Kegiatan	Metode	Output	Pelaksana
1	Identifikasi masalah untuk melihat kondisi lapangan	Wawancara kepada perangkat Desa Krisik untuk mengetahui informasi terkait dengan kondisi wisata rambut monte dan masyarakat disekitar kawasannya	- Menemukan pokok permasalahan - Pemetaan masalah	Tim Pengabdian bersama Perangkat Desa Krisik (Kepala Desa) bersama masyarakat (Ibu PKK)
2	Menumbuhkan kepercayaan atas kelebihan yang dimiliki oleh Ibu PKK dalam meningkatkan kualitas masyarakat	Diskusi interaktif dan Analisis Kebutuhan	Perencanaan aktivitas bersama untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas masyarakat yang berkualitas dengan taraf hidup yang baik	Tim Pengabdian bersama Perangkat Desa Krisik (Kepala Desa) bersama masyarakat (Ibu PKK)
3	Dialog interaktif diarahkan untuk program pemantapan dan penguatan	Strategi pendampingan komunitas Ibu PKK Desa Krisik	Program Peningkatan kapabilitas pemberdayaan masyarakat aktif melalui ibu PKK berpotensi mendukung wisata berkelanjutan dan menambah kesejahteraan. Tahapan pengabdian.	Tim Pengabdian bersama Ibu PPK Desa Krisik
4	Dialog Interaktif untuk solusi dari kendala	Forum Grup Diskusi bersama Ibu PKK Desa Krisik	Pengumpulan data berkaitan dengan mengidentifikasi hambatan atau kendala yang dihadapi mitra pada saat proses pelaksanaan dilakukan	Tim Pengabdian bersama Ibu PPK Desa Krisik
5	Evaluasi Kegiatan	Forum Grup Diskusi bersama Ibu PKK Desa Krisik	Evaluasi seluruh kegiatan pengabdian secara berkelanjutan untuk mendorong kerja sama yang lebih baik antara tim pengabdian dan Ibu PKK, untuk terlaksananya program dengan baik.	Tim Pengabdian bersama Ibu PPK Desa Krisik

Sumber: Penulis, 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi historis Situs Rambut Monte menjadi faktor penting dalam komersialisasi situs ini sebagai bagian dari optimalisasi pemberdayaan ikonik desa wisata Krisik berbasis ekowisata melalui batik sengkaring. Berikut adalah

beberapa potensi historis yang dapat menjadi daya tarik dalam upaya komersialisasi. Pertama yaitu Situs Rambut Monte memiliki nilai historis yang signifikan sebagai situs budaya. Rambut Monte sendiri merujuk pada rambut berwarna putih yang terdapat di dinding gua di situs ini. Keberadaan rambut tersebut diyakini sebagai peninggalan spiritual nenek moyang dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Hal ini menciptakan aura mistis dan daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan warisan budaya.

Kedua, Situs Rambut Monte juga memiliki potensi arkeologi yang menarik berupa candi Rambut Monte (Lihat Gambar 1). Penelitian arkeologi di situs ini telah mengungkapkan peninggalan-peninggalan bersejarah seperti artefak, alat-alat batu, serta fosil-fosil yang memberikan wawasan tentang adanya kehidupan manusia. Hal ini dapat menarik minat para arkeolog dan sejarawan, serta pengunjung yang tertarik dengan penelitian dan pemahaman sejarah manusia.



Gambar 1. Candi rambut monte yang berpotensi dijadikan icon Desa Wisata Krisik

Situs Rambut Monte juga terletak di tengah-tengah keindahan alam yang menakjubkan. Ditambah adanya ikan Sengkaring atau ikan Dewa yang menyelimuti folklore didalamnya (Lihat gambar 2). Ikan ini dikeramatkan oleh masyarakat, sehingga dikawasan ini Ikan Sengkaring tidak pernah punah.



Gambar 2. Ikan Sengkaring yang berpotensi dijadikan Icon Desa Wisata Krisik

Kawasan ini dikelilingi oleh hutan tropis, pegunungan, tumbuhan jenitri dan sungai yang mengalir di sekitar situs. Pemandangan alam yang indah ini

dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang unik dan menyegarkan. Kombinasi antara warisan budaya dan keindahan alam menciptakan pengalaman wisata yang holistik.

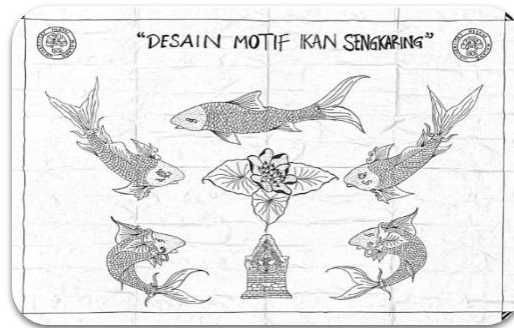


Gambar 3. Pohon jenitri yang berpotensi dijadikan *icon* Desa Wisata Krisik

Batik sengkaring merupakan teknik batik khas Krisik yang menggunakan motif-motif yang terinspirasi dari alam sekitar Situs Rambut Monte. Batik sengkaring memiliki nilai historis yang tinggi karena menggambarkan tradisi dan kearifan lokal dalam seni kain yang unik. Kualitas dan keindahan batik sengkaring dapat menarik minat wisatawan yang tertarik dengan kerajinan tangan dan produk-produk lokal yang autentik. Pemanfaatan potensi historis dari batik sengkaring dapat menarik wisatawan, baik yang tertarik dengan sejarah, budaya, alam, maupun seni kain tradisional.

Hasil identifikasi masalah, pertama belum optimalnya pengembangan situs Rambut Monte pada masyarakat lokal yang memiliki dampak sosial dan ekonomi. Kedua perlunya regulasi pemeliharaan wisata yang berkelanjutan. Ketiga perlunya peningkatan pemberdayaan masyarakat lokal, salah satunya mempromosikan Batik Sengkaring. Setelah identifikasi masalah dilanjutkan dengan, rencana tindak lanjut. Pertama melakukan optimalisasi pengembangan situs melalui studi komprehensif untuk mengidentifikasi potensi wisata situs Rambut Monte. Kedua, menetapkan regulasi pemeliharaan wisata yang berkelanjutan dengan membentuk tim khusus yang bertugas memantau dan menjaga kebersihan serta kelestarian situs wisata. Ketiga pemberdayaan masyarakat lokal melalui menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat lokal tentang teknik membatik dan desain modern. Membantu masyarakat dalam memasarkan Batik Sengkaring melalui platform *online* dan *offline*.

Setelah melakukan identifikasi masalah dan potensi, dikembangkan tujuan berupa komersialisasi Situs Rambut Monte sebagai ikonik Desa Krisik. Upaya mewujudkan tujuan ini dibuat Batik Sengkaring. Berikut Desain Model pemberdayaan Ikonik Desa Krisik (Lihat gambar 4).



Gambar 4. Desain motif ikan sengkaring

Ikonik yang dibuat dalam bentuk motif batik yang menceritakan mengenai historis desa yang dikaji secara metodologis cerita folklor yang dipercaya masyarakat. Pengembangan potensi desa melalui proses penciptaan product style yang baik untuk dijadikan daya tarik masyarakat. Sinergi dari stakeholder, Ibu PKK didalamnya terdiri dari komunitas batik, serta adanya dukungan dari masyarakat bekerja sama pemerintah desa, dan koordinasi dengan pemerintah kabupaten untuk melestarikan, menjaga, dan merawat objek wisata.

Membumikan pesan oral untuk generasi muda khususnya Desa Krisik, serta memberikan sosialisasi kepada wisatawan, menjadikan kegiatan tradisi sebagai sarana wisata, pengembangan wisata, bahwa pengunjung juga bisa belajar kegiatan membatik dan belajar mengenai filosofi dari batik khas Desa Krisik, khususnya adalah batik yang menceritakan *icon* dari Telaga Rambut Monte. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan manajemen kepariwisataan melalui penetapan tujuan wisata, pengembangan destinasi, pengoptimalan pemasaran produk wisata, yaitu batik. Adapun pengembangan desain model Batik Sengkaring yang dikembangkan berdasarkan makna folklor yang berkembang di desa krisik oleh team pengabdian sebagai berikut (Lihat gambar 5).



Gambar 5. Desain motif ikan sengkaring

Motif Ikan Sengkaring dibuat dengan kesan warna biru serta memiliki permata dibagian kepala sebagai simbol ikan memiliki daya magis. Gelembung air dan gelombang garis sebagai simbol ikan yang menyukai kedamaian dan

ketenangan. Gelombang air yang membiru dan gelembung air sebagai simbol kesucian air Telaga Rambut Monte. Sumber Gelembung air ini tidak pernah berhenti sebagai wujud alam tidak akan berhenti memberi kehidupan.

Sumulur hijau sebagai tanaman hijau-hijaun yang tumbuh subur dikawasan telaga Rambut Monte. Memiliki arah yang menjulur yang senantiasa memberi perlindungan diberbagai arah. Kembang kuning sebagai simbol *ubo rampe* saat pelaksanaan Tradisi Danyangan di Kawasan Telaga Rambut Monte. Warna kuning sebagai simbol kemakmuran yang senantiasa alam dan manusia saling memberi kemakmuran. Berjumlah 9 bunga sebagai bukti 9 Foklor Telaga Rambut Monte yang harus dijaga dan dipatuhi masyarakat (Muqodam & Kewuel, 2021). Rambut Akar Gimbal yang menjulur sebagai penjaga, pelindung dan penyambung dua alam. Manusia senantiasa diharapkan menjadi penyambung demi kelestarian ekologi kawasan Telaga Rambut Monte.

Batik telah diakui sebagai salah satu seni tekstil yang penuh dengan makna dan keindahan. Melalui penerapan kain batik pada produk, dapat memberikan sentuhan budaya dan keunikan yang membedakan hasil karya dengan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan nilai jual, daya tarik, dan kepuasan konsumen. Pengelolaan batik yang baik membantu dalam melestarikan teknik, motif, dan tradisi yang terkait dengan seni batik (Darmayanti et al., 2022). Hal ini memungkinkan generasi mendatang untuk terus menghargai, mempelajari, dan mewarisi keahlian serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik. Batik merupakan seni tradisional yang unik dan memerlukan proses yang khusus (Ria et al., 2023). Batik sengkaring yang dikembangkan oleh peneliti merupakan batik tulis, yang memerlukan rangkaian panjang untuk membuat. Setelah motif batik yang dikembangkan jadi, selanjutnya tim pengabdian melakukan kolaborasi dengan Ibu PKK dalam meningkatkan kualitas masyarakat. Kegiatan yang dilakukan yaitu mempraktikkan pembuatan pola batik (Lihat Gambar 6).



Gambar 6. Proses pembuatan pola batik

Langkah-langkah dalam membuat batik memungkinkan untuk menciptakan karya seni yang unik dan orisinil. Strategi ini menjadi bagian mengekspresikan kreativitas dan menghasilkan pola, gambar, atau desain yang spesifik untuk batik. Pengelolaan batik yang baik membantu mengangkat citra

positif daerah tersebut dan memperkuat pengenalan budaya serta ciri khasnya di tingkat nasional dan internasional (Ria et al., 2023). Pembuatan batik Sengkaring yang dikembangkan oleh tim pengabdian setelah dibuat pola, selanjutnya di canting untuk membentuk pola serta menutupi kain putih (Lihat gambar 7). Tahapan pembuatan batik sengkaring selanjutnya yaitu proses pewarnaan.



Gambar 7. Proses mencanting

Proses pewarnaan batik merupakan tahap penting yang melibatkan beberapa teknik untuk menghasilkan motif yang indah dan tahan lama. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah teknik celup, di mana kain yang telah digambar motifnya dicelupkan ke dalam larutan pewarna, kemudian dikeringkan dan dicelup kembali hingga warna yang diinginkan tercapai. Teknik lainnya adalah pewarnaan menggunakan canting, di mana lilin panas diaplikasikan pada kain untuk menutupi area yang tidak ingin diwarnai, sehingga menghasilkan pola yang rumit dan detail (Machdalena et al., 2023). Proses ini membutuhkan keahlian dan ketelitian tinggi agar warna yang dihasilkan sesuai dengan desain yang diinginkan. Proses pewarnaan batik Sengkaring menggunakan teknik pewarnaan celup, namun sebelum proses celup dilakukan pewarnaan pada objek-objek yang telah di canting pada kain (Lihat gambar 8).



Gambar 8. Proses pewarnaan batik

Proses pemberian indigosol pada batik adalah langkah penting untuk mengunci pewarnaan dan memastikan warna tetap cerah dan tahan lama. Setelah kain batik diberi warna dasar menggunakan pewarna alami atau sintetis, kain tersebut direndam dalam larutan indigosol (Lihat gambar 9). Larutan ini berfungsi sebagai pengunci warna, yang memperkuat daya rekat pewarna pada serat kain (Setyowati, 2021). Proses perendaman diikuti dengan pengeringan di bawah sinar matahari untuk mengoksidasi dan mengunci warna secara permanen.



Gambar 9. Proses pemberian indigosol untuk mengunci pewarnaan batik

Finalisasi pembuatan produk Batik Ikan Sengkaring melibatkan beberapa tahapan penting untuk memastikan kualitas dan keindahan motif yang dihasilkan (Lihat gambar 10). Setelah proses pewarnaan selesai dan motif ikan Sengkaring telah terlihat jelas, kain batik dikeringkan dan diperiksa untuk memastikan tidak ada cacat atau ketidaksempurnaan. Kemudian, kain dicuci untuk menghilangkan sisa-sisa lilin dan pewarna yang berlebih, diikuti dengan proses penyetrikaan untuk menghaluskan kain dan menguatkan warna. Tahap akhir adalah pengepakan, di mana batik dilipat dan dikemas dengan rapi untuk siap dipasarkan atau digunakan. Finalisasi ini memastikan setiap produk Batik Ikan Sengkaring memiliki standar kualitas tinggi dan siap untuk diapresiasi oleh konsumen.



Gambar 10. Finalisasi pembuatan produk batik ikan sengkaring

Produk hasil pengabdian Batik Ikan Sengkaring adalah hasil dari kolaborasi antara masyarakat lokal dan tim pengabdian yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Batik dengan motif ikan Sengkaring ini tidak hanya memperlihatkan keindahan seni tradisional, tetapi juga mencerminkan identitas lokal yang unik. Proses produksinya melibatkan pelatihan intensif bagi pengrajin lokal dalam teknik membatik, pewarnaan, dan desain. Hasilnya adalah produk batik berkualitas tinggi yang siap dipasarkan secara luas, baik secara lokal maupun internasional, memberikan dampak positif pada ekonomi masyarakat dan menjaga tradisi budaya tetap hidup (Yuwana, 2022). Adapun produk yang dihasilkan dalam pengabdian ini berupa kain motif batik sengkaring (Lihat gambar 11). Dari adanya kain ini diharapkan nantinya dapat dikembangkan menjadi ikonik yang mampu menunjang budaya dan pariwisata Desa Krisik. Dalam pengabdian ini selain kain batik pengembangan dilakukan dengan membuat totebag, baju dan *outerwear*.



Gambar 11. Produk hasil pengabdian batik ikan sengkaring

Tahapan selanjutnya dilakukan dengan membuat produk sebagai salah satu cara ataupun strategi untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya batik. Melalui pengembangan produk dengan menggunakan kain batik dapat membantu menjaga keberlanjutan dan relevansi seni batik dalam masyarakat modern, sekaligus menambah tambahan peluang bisnis di daerah (Nugrahani et al., 2022). Hal ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: 1) Membuat pola atau template untuk baju, tote bag, dan *outerwear* yang ingin dibuat. 2) Menggunakan pola untuk menggambar dan memotong bahan yang telah dipilih sesuai dengan ukuran dan bentuk yang diinginkan. 3) Setelah bahan dipotong, gunakan jarum pentul atau jahit sementara untuk menggabungkan bagian-bagian bahan sesuai pola. 4) Jahitlah bagian-bagian tersebut bersama-sama menggunakan mesin jahit atau jahit tangan. 5) Setelah semua bagian digabungkan, coba mock-up baju, tote bag, dan *outerwear* tersebut untuk memastikan ukuran dan bentuknya sesuai dengan harapan. 6) Jika ada perubahan yang perlu dilakukan, ubah pola atau penyesuaian yang diperlukan pada mock-up. 7) Menambah detail seperti kancing, ritsleting, atau hiasan lainnya sesuai desain yang diinginkan. 8) Menggunakan versi

final baju, tote bag, dan outerwear tersebut untuk memastikan semuanya sesuai dengan harapan.

Batik Sengkaring tidak hanya merupakan produk komersial, tetapi juga memiliki nilai budaya yang terkandung dalam. Indikator keberhasilan program pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat lokal dan wisatawan akan warisan budaya Desa Krisik melalui batik Sengkaring. Pendapatan dari penjualan batik Sengkaring dapat digunakan untuk pengembangan infrastruktur wisata seperti penyediaan fasilitas umum, peningkatan aksesibilitas dan peningkatan kapabilitas masyarakat dalam membranding *icon* di desanya. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, menghasilkan produk berupa batik sengkaring. Dengan pola penciptaan motif Batik sengkaring didasarkan pada indikator budaya yang ada dimasyarakat. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian ini terjadi, dilihat dari beberapa aspek. Diantaranya aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

Dampak sosial dapat dilihat dari adanya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam program pengelolaan terhadap potensi wisata yang ada di Desa Krisik. Dari adanya program pengabdian masyarakat menjadi terbantu dengan keterampilan baru. Berdasarkan hasil evaluasi dan keterangan dari masyarakat yang mengikuti pelatihan membatik, mereka merasa sangat terbantu dalam pengembangan, produksi batik dan pengelolaan bidang pariwisata. Basis program pelatihan batik ini juga menerapkan sistem pembuatan pola baru, sesuai dengan cerita folek yang berkembang dimasyarakat. Jadi tujuan penciptaan karya tidak hanya dikenakan sebagai unsur estetika, namun ada cerita yang disampaikan lewat unsur estetika tersebut. Antusias masyarakat untuk membuat pola dan mengingat cerita yang berkembang dalam lingkungannya sangat tinggi. Dari jumlah total dari 20 ibu PKK yang menaungi paguyuban batik Desa Krisik menyatakan 99% menyatakan sangat terbantu dengan adanya program pengabdian ini.

Program komersialisasi diarahkan agar masyarakat juga merasakan dampak secara ekonomi. Peluang usaha yang baru berkaitan dengan adanya penjualan batik Sengkaring, dan souvenir. Hal ini menjadi salah satu peluang kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di desa. Adanya diversifikasi dari segi ekonomi, masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian kini memiliki sumber pendapatan tambahan. Secara tidak langsung program ini juga berdampak terhadap budaya. Dengan mengangkat batik Sengkaring, berbasis motif lokal, dan selanjutnya diwariskan kepada generasi muda. Penerapan pola ini diharapkan akan menjaga keberlangsungan seni dan budaya lokal. Berdasarkan hasil evaluasi program pengabdian kepada masyarakat ini, masyarakat merasakan program ini membantu memberikan makna baru pada situs Rambut Monte. Adanya pelatihan dan bimbingan dalam pembuatan batik lokal, diharapkan menjadi satu langkah untuk meningkatkan daya saing produk di pasaran.

Dampak dilakukannya pengabdian ini, diantaranya menjadi salah satu Langkah strategis untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Secara langsung pembuatan batik sengkaring memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya menjaga kelestarian dan keindahan lingkungan. Dalam lingkungan

terdapat suatu hal yang patut untuk dihargai, dihormati salah satunya melalui cerita folklore yang selama ini mereka ketahui. Konservasi Rambut Monte mendorong adanya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dengan adanya upaya untuk komersialisasi situs Rambut Monte sebagai ikonik desa Krisik, diharapkan dengan bekal keterampilan dan pengelolaan masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku aktif sebagai pengembang ekonomi lokal, sehingga nantinya produk batik sengkaring memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai produk lokal. Harapannya ada keberlanjutan dan tata kelola pengembangan batik sengkaring hingga pemasaran secara lebih terstruktur, sehingga nilai sebagai ikonik Rambut Monte bisa menunjang adanya desa wisata Krisik.

SIMPULAN

Komersialisasi pemberdayaan Desa Krisik menjadi desa wisata budaya merupakan salah satu strategi untuk memberdayakan masyarakat. Kawasan yang menjadi branding Desa Krisik adalah kawasan Rambut Monte. Potensi besar desa ini belum dikembangkan secara optimal sebagai destinasi ekowisata. Disisi lain pemberdayaan lokal dan komersialisasi potensi wisata desa juga belum optimal. Komersialisasi situs Rambut Monte berbasis ekowisata, dengan memanfaatkan industri Batik Sengkaring diharapkan dapat meningkatkan nilai wisata melalui ikon desa yang berfokus pada rekonstruksi folklore yang berkembang.

Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan pemerintah desa, kelompok ibu-ibu PKK sebagai penggagas paguyuban batik, masyarakat Desa Krisik, stakeholder, dan tim dari Pengabdian UM. Pengabdian dilakukan dengan tahapan yang sistematis dalam proses pelaksanaannya. Hasil pengabdian ini menampilkan ikon Desa Krisik berupa motif Batik Sengkaring sebagai motif utama. Selanjutnya, untuk mendukung keberlanjutan desa wisata, dibuat produk akhir berupa baju, tote bag, dan outerwear.

Indikator keberhasilan pengabdian Desa Krisik menjadi desa wisata budaya berbasis ekowisata dengan fokus pada komersialisasi Batik Sengkaring dapat diukur melalui beberapa aspek yaitu banyaknya masyarakat yang mengikuti pelatihan membatik, manajemen usaha, dan pemasaran, serta peningkatan keterampilan mereka. Meningkatnya penjualan produk Batik Sengkaring baik secara lokal maupun melalui platform online. Keberhasilan dalam memproduksi dan memasarkan berbagai produk berbasis Batik Sengkaring seperti baju, tote bag, dan outerwear. Peningkatan pengakuan terhadap Batik Sengkaring sebagai produk unggulan dari Desa Krisik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Tingkat kebersihan dan kelestarian situs wisata yang terjaga, dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam menjaga lingkungan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan wisata.

Keberhasilan ini perlu diikuti dengan rencana tindak lanjut yang sistematis yaitu melanjutkan pengembangan infrastruktur dan promosi ekowisata untuk menarik lebih banyak wisatawan. Menetapkan regulasi untuk pemeliharaan dan

pelestarian situs wisata secara berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Mengadakan pelatihan bagi masyarakat lokal dalam teknik membatik, manajemen usaha, dan pemasaran. Memperluas pemasaran produk Batik Sengkaring melalui *platform online* dan *offline*, serta menjalin kerjasama dengan desainer dan agen pemasaran. Dengan rencana tindak lanjut ini, diharapkan Desa Krisik dapat terus berkembang sebagai desa wisata budaya yang mandiri, meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, dan menjaga warisan budaya tetap hidup dan berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Negeri Malang yang telah memfasilitasi pengabdian, Kepala Desa, ibu-ibu PKK, Paguyuban Pembatik Desa Krisik Kecamatan Gandusari. Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A., Ngurah, A., Rahayu, S., Januarsa, K., & Sudharma, A. (2023). Proceedings of the 3rd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2022). In *Proceedings of the 3rd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2022)*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-93-0>
- Anissa, G. (2023). Ecotourism In Some Countries In The World. *Journal Of Agriculture And Life Sciences*, 6(3), 8–16. <https://sirpublishers.org/index.php/joaals/article/view/26>
- Ariesa, P., Ida, Olga Catherina, P., & Erwani Merry Sartika. (2019). Pendampingan Komunitas Pembatik Melalui Pelatihan Alih Pengetahuan Membatik dengan Material Berbasis Kearifan Lokal. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 68–79. <https://doi.org/10.29062/engagement.v3i1.51>
- Chen, Z., Ren, X., & Zhang, Z. (2021). Cultural heritage as rural economic development: Batik production amongst China's Miao population. *Journal of Rural Studies*, 81(January), 182–193. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.10.024>
- Darmayanti, T. E., Pandawangi, A., Aryani, D. I., Dewi, B. S., & Effendi, I. Z. (2022). The Cultural Narrative as a Digital Promotion Strategy in Selling Batik Tulis Lasem and Its Effect on The Economy in Lasem. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 3(March 2020), 134–142. <https://doi.org/10.34010/icobest.v3i.127>
- Fibrianto, A. S. (2020). Management model of ecotourism-based forest village community land to increase local economic in Karanganyar, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 934–942. <https://doi.org/10.30892/gtg.37327-729>
- Fitrahayunitisna. (2019). Kesadaran Ekologi Dalam Mitos Di Telaga Rambut

- Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. *Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 41–51.
<https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.01.03>
- Hafida, M. N., Azizah, R. S. N., Suhadak, A., Maisaroh, A. A., Sapaike, A. A., & Sulistyo, W. D. (2021). Kajian Historis Kepercayaan Danyang Telaga Rambut Monte Pada Masyarakat Desa Krisik Blitar. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(2), 130–144.
<https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.3939>
- Haryanto, D., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2023). Pemanfaatan Situs Prabu Sanghyang Permana Balaniksa Sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Cimaragas. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan ...*, 4(1), 110–116. <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/8872>
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Panggung*, 33(1), 72.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2476>
- Muqodam, D. L., & Kewuel, H. K. (2021). Sampun Wonten Ket Mbiyen Lan Jumlahe Mboten Kirang Mboten Nambah: Mitos 'Ikan Dewa' Sebagai Strategi Konservasi Di Telaga Rambut Monte Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Kusa Lawa*, 1(2), 64–70.
<https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.001.02.06>
- Novita, M., & Lestari, D. (2019). Pelestarian Dan Komersialisasi Pura Tirta Empul , Desa Manukaya , Kabupaten Gianyar. *Maha Widya Duta*, 3(1), 88–94.
- Nugrahani, N., Siti Amerieska, Andi Kusuma Indrawan, Ahmad Jarnuzi, & Anik Kusmintarti. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha Untuk Ukm Batik Malangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 99–103.
<https://doi.org/10.33795/jabdimas.v8i2.143>
- Poon, S. (2020). Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage and Status in the Era of Modernity. *World Journal of Social Science*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.5430/wjss.v7n2p1>
- Primiani, C. N., Megananda, R. C., & Pujiati, P. (2022). Pemberdayaan Kelompok PKK Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Jumpsuit Pewarna Alam sebagai Ciri Khas Desa Mojorejo Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian UNDIMA*, 3(3), 410. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.5538>
- Ria, S., Mas Rahmah, & Normandyarsa Rahman. (2023). Perlindungan Karya Batik Tradisional Kampung Pesilat Melalui Merek Kolektif. *Pelita Masyarakat*, 4(2), 202–216.
<https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i2.8638>
- Sanubari, T. P. E., & Sukmi, S. N. (2023). How the Pengobeng Continues to Exist in the Batik Industry? Field Notes from the Sangiran Archeological Site. *Journal of Intercultural Studies*, 44(4), 625–641.
<https://doi.org/10.1080/07256868.2023.2229255>
- Setyowati. (2021). Karakter wayang perempuan Dewi Drupadi, Dewi Wara Sembadra, dan Dewi Srihandi sebagai inspirasi berkarya batik fashion. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 9–22.

- <https://doi.org/10.24821/jocia.v8i1.7054>
- Sulistyorini, D. (2020). Kosmologi danyang Telaga Rambut Monte dalam bersih desa di Desa Krisik Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1), 236–248. <https://doi.org/10.22219/V4i1.3685>
- Sunarjo, W. A., Wibowo, D. E., Nasution, N. B., Rabbani, N., & Sasongko, A. D. W. (2024). Optimalisasi Pemasaran Digital dan Pendaftaran Hak Merek pada Umkm Batik Menuju DayaSaing Global. *PENA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 107–112. <https://doi.org/10.31941/abdms.v5i1.4115>
- Suryatmi, S. (2021). Perancangan Desain Motif Biota Laut Dengan Kombinasi Teknik Shibori Dan Batik Untuk Bisana Anak. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 4(2), 167–183. <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v4i2.2540>
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>